

The Implementation of the Abacus Extracurricular Activity in Developing Early Math Skills for Children Aged 5-6 Years at Tanwirul Qulub Kindergarten, Pamekasan

[Implementasi Kegiatan Ekstrakurikuler Sempoa Dalam Mengembangkan Kemampuan Berhitung Permulaan Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Tanwirul Qulub Pamekasan]

Nasiroh¹) Luluk Iffatur Rocmah ^{*2)}

¹⁾ Program Studi PG PAUD, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾ Program Studi PG PAUD, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

* Email Penulis Korespondensi: luluk.iffatur@umsida.ac.id

Abstract. This study aims to provide an overview of the implementation of the abacus Extracurricular Program as a supporting aspect in improving Early Numeracy Skills of children aged 5–6 years in Early Childhood education at TK Tanwirul Qulub Pamekasan. A descriptive qualitative approach was employed, with data collected through observation, interviews, documentation. The research subjects consisted of 28 group B children, the Abacus instructor, classroom teachers, the school principal. The findings show that the activity is conducted weekly through an interactive, enjoyable play-based learning approach. The learning method uses abacus beads, educational songs, question-answer sessions that stimulate children's active involvement. The implementation of this extracurricular abacus activity develops early numeracy abilities including number recognition, number sequencing, understanding basic addition, subtraction. The abacus serves as an innovative, effective learning medium to support the development of early numeracy abilities of children aged 5–6 years within a structured learning environment.

Keywords - Extracurricular Program; Abacus; Early Numeracy Skills; Early Childhood.

Abstrak. Penelitian ini bertujuan guna memberikan gambaran pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler sempoa sebagai aspek penunjang dalam upaya peningkatan kemampuan berhitung permulaan pada anak usia 5-6 tahun di TK Tanwirul Qulub Pamekasan. Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian terdiri dari 28 anak kelompok B, guru sempoa, guru kelas, serta kepala sekolah. Hasil penelitian bahwa kegiatan tersebut dilaksanakan setiap minggu dengan pendekatan pembelajaran berbasis permainan yang interaktif dan menyenangkan. Metode pembelajarannya menggunakan manik-manik sempoa, lagu edukatif, serta sesi tanya jawab yang mendorong peran serta aktif anak. Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler sempoa ini dapat mengembangkan kemampuan berhitung permulaan anak seperti mengenal angka, mengurutkan bilangan, serta memahami penjumlahan dan pengurangan sederhana. Dengan demikian, sempoa dapat dijadikan alternatif media pembelajaran yang inovatif dan efektif guna mengembangkan kemampuan berhitung permulaan anak usia 5-6 tahun.

Kata Kunci - Kegiatan Ekstrakurikuler; Sempoa; Berhitung Permulaan; Anak Usia Dini.

I. PENDAHULUAN

Anak usia dini merupakan anak yang berada dalam rentang usia 0 hingga 8 tahun, yang memperoleh layanan pendidikan melalui program Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dan jenjang awal Sekolah Dasar [1] Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan tahap pendidikan yang berada sebelum jenjang pendidikan dasar dan ditujukan bagi anak sejak lahir sampai usia enam tahun. PAUD diselenggarakan sebagai bentuk pembinaan yang memberikan rangsangan pendidikan guna mendukung pertumbuhan dan perkembangan fisik serta mental anak secara optimal. Tujuannya adalah untuk mempersiapkan anak agar siap mengikuti pendidikan pada jenjang selanjutnya. Layanan PAUD dapat dilaksanakan melalui jalur formal, nonformal, maupun informal.[2]

Pada usia 4-6 tahun perkembangan anak-anak sangat pesat. perkembangan itu meliputi perkembangan fisik, seperti bertambahnya berat dan tinggi badan maupun psikis yang meliputi ranah kognitif, afektif dan juga psikomotorik.[3] Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 137 Tahun 2014, tingkat pencapaian perkembangan anak usia 5–6 tahun dalam aspek kognitif meliputi kemampuan belajar dan memecahkan masalah, berpikir logis, serta berpikir simbolik [4]. Setiap anak memiliki potensi yang berbeda-beda, dan potensi tersebut perlu dikembangkan sejak usia dini agar bisa tumbuh secara optimal. Salah satu potensi penting yang perlu mendapatkan perhatian dalam proses stimulasi adalah kemampuan kognitif anak dalam berhitung [5]

Anak usia 5-6 tahun dapat diajarkan kegiatan matematika yaitu matematika dasar. Kemampuan matematika yang dapat diperoleh oleh anak, salah satunya yaitu kemampuan berhitung.[6] Kemampuan berhitung permulaan adalah kemampuan yang dimiliki setiap anak untuk mengembangkan kemampuannya, karakteristik perkembangannya dimulai dari lingkungan yang terdekat dengan dirinya, sejalan dengan perkembangan kemampuannya anak dapat meningkat ke tahap pengertian[7] Kemampuan ini mencakup berbagai aktivitas seperti membilang, melakukan penjumlahan, pengurangan, hingga perkalian, yang diperkenalkan sejak dini meskipun pada awalnya belum memiliki makna yang jelas bagi anak yang belum memahami konsep bilangan [8]

Kemampuan berhitung dapat dilakukan pada anak usia dini melalui metode dan media pembelajaran menarik yaitu dengan menggunakan cara yang sederhana dan tepat serta dilakukan secara konsisten dan kontinu dalam suasana yang kondusif dan menyenangkan, maka otak anak akan terlatih untuk terus berkembang sehingga anak dapat menguasai, dan bahkan menyukai matematika [9] seperti halnya dengan adanya Kegiatan ekstrakurikuler sempoa.

Kegiatan Ekstrakurikuler adalah kegiatan kurikuler yang dilakukan oleh peserta didik di luar jam belajar kegiatan intrakurikuler dan kegiatan kokurikuler, di bawah bimbingan dan pengawasan satuan pendidikan. [10] sedangkan Sempoa adalah alat kuno untuk berhitung yang dibuat dari rangka kayu dengan sederetan poros yang berisikan manik-manik yang bisa digeser ke kiri dan kekanan [11]. Sehingga dengan adanya kegiatan Ekstrakurikuler sempoa, anak-anak dapat belajar berhitung permulaan melalui manipulasi alat dengan cara yang menarik dan menyenangkan diluar jam pelajaran formal.

Asal-usul sempoa sulit ditelusuri secara pasti karena alat hitung sejenis telah digunakan dalam berbagai peradaban di dunia. Konon, sempoa sudah digunakan sejak sekitar tahun 2400 SM dan 3000 SM di Babilonia dan di Tiongkok. Pada masa kuno, orang menghitung dengan cara membuat garis dan meletakkan batu di atas pasir, yang kemudian berkembang menjadi berbagai bentuk sempoa yang dikenal saat ini.[12] Penggunaan sempoa memberikan berbagai manfaat bagi siswa dalam proses pembelajaran. Beberapa di antaranya adalah: 1) mengoptimalkan fungsi kerja otak agar dapat bekerja secara seimbang antara otak kanan dan kiri, 2) melatih daya imajinasi, konsentrasi, serta proses berpikir, yang mana siswa dituntut untuk mengingat jumlah angka yang terdapat pada manik-manik sempoa, 3) meningkatkan ketelitian, ketepatan, dan rasa percaya diri dalam menyelesaikan soal, 4) membiasakan siswa untuk membayangkan bentuk dan posisi sempoa dalam pikirannya, serta 5) memperkuat daya ingat terhadap informasi yang sedang diproses atau dicari [13]

Di TK Tanwirul Qulub Pamekasan, pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler sempoa dimanfaatkan sebagai sarana untuk meningkatkan keterampilan dasar anak, khususnya dalam kemampuan aspek berhitung permulaan. Melalui kegiatan ini, anak-anak memperoleh pengalaman belajar berhitung dalam suasana yang menyenangkan, kreatif, dan interaktif. Oleh karena itu, penelitian mengenai implementasi kegiatan ekstrakurikuler sempoa dalam mengembangkan peningkatan kemampuan berhitung permulaan anak usia 5-6 tahun di TK Tanwirul Qulub Pamekasan menjadi penting dan layak untuk diteliti. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan positif dalam mengembangkan metode pembelajaran yang inovatif dan efektif bagi anak usia dini.

Penelitian ini didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rohmatul Mahmuda (2020) dalam penelitiannya yang berjudul “Implementasi Pembelajaran Berhitung Permulaan dengan Menggunakan Media Sempoa Kelompok B di RA Muslimat NU 10 Banin-Banat Manyar Gresik”. Jenis Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif, dengan hasil penelitian selama proses penerapan pembelajaran berhitung permulaan dengan menggunakan sempoa menyatakan bahwa sejak anak TK A, anak sudah dibekali berhitung dasar dengan sempoa, agar saat TK B anak mampu beradaptasi dengan media sempoa dengan baik dan benar. Terlihat dari observasi dan wawancara dengan guru kelas dan guru sempoa dari 15 subyek penelitian, 13 anak sudah mulai menunjukkan kemampuannya dengan berhitung dengan sempoa dan 2 anak lainnya masih perlu bimbingan dalam kegiatan berhitung penjumlahan dan pengurangan. Penelitian terdahulu di atas memiliki persamaan dengan penelitian sekarang, yakni sama-sama menggunakan subjek anak usia 5-6 tahun (TK B), namun perbedaannya terletak pada lokasi penelitian yang berbeda.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif adalah sebuah pendekatan terhadap sesuatu perilaku, fenomena, peristiwa, masalah atau keadaan tertentu yang menjadi object penyelidikan, yang hasil temuannya berupa uraian uraian kalimat bermakna yang menjelaskan pemahaman tertentu. [14] jadi peneliti akan mendeskripsikan, mencatat, dan menganalisis kondisi-kondisi yang sedang berlaku dan menggambarkan variabel-variabel berdasarkan fakta.

Subjek penelitian ini adalah anak usia 5-6 tahun di TK Tanwirul Qulub Pamekasan yang berjumlah 28 anak. Selain itu juga kepala sekolah, guru kelas dan guru sempoa yang berperan dalam merancang dan melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler. Sesuai dengan pendapat patton dalam bukunya Handoko bahwa Pemilihan subjek dapat dilakukan secara purposive untuk mendapatkan informasi yang paling relevan.[15] Lokasi penelitian dilakukan di

TK Tanwirul Qulub Pamekasan yang terletak di pamekasan madura. Waktu penelitian dilakukan pada semester genap tahun ajaran 2024-2025 dan direncanakan berlangsung selama tiga bulan dalam waktu pertemuan seminggu sekali, yaitu setiap ada kegiatan ekstrakurikuler pada hari Kamis. Bulan pertama digunakan untuk persiapan dan perencanaan, bulan kedua untuk pengumpulan data, dan bulan ketiga untuk analisis dan penyusunan laporan hasil penelitian. Hal ini sesuai dengan pedoman yang dikemukakan oleh Detri dkk tentang Pentingnya perencanaan yang matang dan pemilihan strategi yang tepat dalam merancang penelitian kualitatif untuk menghasilkan temuan yang bermakna dan dapat diandalkan [16]

Teknik pengumpulan data menggunakan 1. Observasi. Observasi adalah pengamatan terhadap suatu objek yang diteliti baik secara langsung maupun tidak langsung untuk memperoleh data yang harus dikumpulkan dalam penelitian.[17] Observasi yang digunakan memakai metode observasi non partisipan dengan mengamati secara langsung bagaimana aktifitas siswa selama kegiatan sempo, kemampuan berhitung permulaan siswa, interaksi siswa dan guru, juga metode dan strategi yang digunakan oleh guru. 2. Wawancara. Wawancara adalah proses komunikasi yang digunakan untuk mendapatkan informasi, pandangan, atau cerita dari seseorang melalui pertanyaan dan jawaban. [18] Wawancara yang digunakan adalah tipe wawancara terstruktur dan terbuka kepada subjek penelitian tentang Implementasi Kegiatan Ekstrakurikuler Sempo Dalam Mengembangkan Kemampuan Berhitung Permulaan Anak Usia 5-6 Tahun. 3. Dokumentasi, Peneliti mengumpulkan dokumen yang berkaitan dengan kegiatan ekstrakurikuler, laporan perkembangan anak, serta foto dan video yang mendokumentasikan proses belajar berhitung selama kegiatan ekstrakurikuler.

Analisis data dalam penelitian menggunakan analisis data deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan fakta yang sesuai kenyataan dengan data yang diperoleh dengan mengetahui Implementasi Kegiatan Ekstrakurikuler Sempo Dalam Mengembangkan Kemampuan Berhitung Permulaan Anak Usia 5-6 Tahun. Seluruh data yang telah dikumpulkan dan di analisis dengan mempelajari dari berbagai data yang diperoleh dari hasil wawancara, hasil observasi dan dokumentasi.

Peneliti menggunakan teknik analisis data di lapangan dengan model Miles dan Huberman. Terdapat tiga aktivitas dalam analisis data yaitu data reduction (reduksi data), data display (penyajian data) dan conclusion drawing/verification (Kesimpulan/Verifikasi).[19] Reduksi data dilakukan dengan cara memilih dan memilih informasi yang memiliki relevansi terhadap fokus penelitian dan mengorganisirnya agar mudah dipahami. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif yang menggambarkan hasil dari observasi dan wawancara. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan menganalisis pola-pola yang muncul dalam data untuk menjawab rumusan masalah penelitian.

Keabsahan data diuji dengan menggunakan triangulasi data. Triangulasi data adalah pengecekan data dengan cara pengecekan atau pemeriksaan ulang [20] yaitu dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dikumpulkan untuk memastikan kesesuaian data yang diperoleh. Seperti yang dijelaskan oleh Faustyna bahwa cara untuk meningkatkan kredibilitas dalam penelitian kualitatif diantaranya adalah triangulasi.[21]

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Implementasi Kegiatan Ekstrakurikuler Sempo di TK Tanwirul Qulub Pamekasan

Kegiatan ekstrakurikuler sempo di TK Tanwirul Qulub Pamekasan telah dilaksanakan sejak tahun 2013. Kegiatan ini dipilih karena dinilai mampu mengenalkan konsep angka dengan cara yang menyenangkan dan efektif untuk anak usia dini. Kegiatan sempo dilaksanakan satu kali dalam seminggu, tepatnya setiap hari Kamis, dengan durasi selama satu jam per pertemuan. Seluruh guru turut dilibatkan dalam kegiatan ini untuk mendampingi anak-anak selama proses pembelajaran berlangsung. Hal ini mencerminkan pendekatan kolaboratif yang digunakan sekolah dalam memastikan kegiatan berjalan efektif dan menyenangkan bagi anak-anak.

Dalam proses implementasinya, guru sempo terlebih dahulu mengenalkan sempo sebagai alat belajar berhitung kepada anak-anak melalui pendekatan bermain. Pendekatan ini sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia 5-6 tahun yang cenderung aktif dan menyukai aktivitas motorik. Guru sempo menjelaskan bahwa dalam pelaksanaan kegiatan sempo, sekolah mengacu pada pedoman atau kurikulum tertentu, meskipun rincian dari kurikulum tersebut tidak dijabarkan secara spesifik. Dalam praktiknya, kegiatan ini tidak semata-mata menekankan pada pengembangan aspek kognitif, melainkan juga menghadirkan pengalaman belajar yang bermakna melalui pendekatan bermain. Oleh karena itu, kegiatan sempo mampu merangsang perkembangan anak secara menyeluruh dan seimbang.

Pendekatan pembelajaran dalam kegiatan sempo di TK Tanwirul Qulub Pamekasan menitik beratkan pada pengenalan angka dasar melalui aktivitas memindahkan manik-manik pada alat sempo. Anak diajarkan prinsip pergerakan manik, di mana manik yang digerakkan ke atas merepresentasikan proses penjumlahan, sedangkan manik yang diturunkan menunjukkan pengurangan. Model pembelajaran ini bersifat konkret dan mudah dipahami oleh anak usia dini karena melibatkan interaksi fisik secara langsung. Hal ini sejalan dengan teori perkembangan

kognitif Piaget (dalam Santrock, 2011) yang menyatakan bahwa anak usia 5–6 tahun masih berada pada tahap preoperasional, sehingga pembelajaran yang bersifat konkret dan dapat disentuh akan lebih membantu mereka memahami konsep abstrak seperti angka dan operasi hitung sederhana.[23]

Agar anak-anak tidak merasa jemu, guru sempoa menggunakan strategi pembelajaran yang variatif dan menyenangkan. Salah satu strategi yang digunakan adalah dengan menyisipkan unsur lagu-lagu edukatif yang berkaitan dengan kegiatan sempoa di dalam proses belajar. Strategi ini terbukti efektif dalam menarik minat dan mempertahankan perhatian anak selama kegiatan berlangsung. Lagu-lagu sederhana seperti:

Lagu Edukatif Sempoa
 Ini jempol dan ini telunjuk
 Jempol untuk naik
 Telunjuk untuk turun
 Tapi ingatlah yang di atas
 Telunjuk naik dan turun

Lagu tersebut dinyanyikan dengan gerakan tangan yang memperagakan cara menggunakan sempoa secara interaktif. Penggunaan lagu edukatif dalam pembelajaran sejalan dengan teori perkembangan anak usia dini yang menekankan pentingnya pembelajaran yang bersifat menyenangkan, interaktif, dan mengaktifkan berbagai indra anak (learning by doing). Menurut Sujiono (2013), belajar yang dikemas dalam bentuk nyanyian dan permainan membantu anak memahami konsep dengan cara alami sesuai karakteristik mereka yang senang bergerak dan berekspresi.[22]

Selain melalui lagu, guru juga secara aktif merancang kegiatan pembelajaran yang disesuaikan dengan tahap perkembangan anak. Setiap anak diberikan kesempatan untuk beradaptasi dengan alat sempoa sesuai kemampuan masing-masing. Guru memberikan pendampingan khusus bagi anak yang mengalami kesulitan dalam memahami konsep naik dan turun pada manik-manik. Strategi ini mencerminkan penerapan prinsip individual learning, dimana pembelajaran memperhatikan kebutuhan, kecepatan, dan kemampuan setiap anak secara personal.

Guru sempoa juga menggunakan pendekatan question and answer (tanya jawab interaktif) untuk melatih konsentrasi dan logika berpikir anak. Misalnya, guru memberikan instruksi berhitung dengan bahasa sederhana dan menyenangkan seperti:

Contoh Soal Interaktif untuk Anak-anak:

Guru	:	“Bersedia?”
Murid	:	“Siap!”
Guru	:	“Dua, satu, lima, kurang dua, tiga, kurang empat, jadi...?”
Murid	:	“Lima.”

Soal-soal seperti ini membantu anak melatih daya ingat, logika berhitung, serta kemampuan berpikir cepat dan tepat. Anak tidak hanya menggerakkan manik-manik secara mekanis, tetapi juga belajar berpikir sistematis dalam memahami alur operasi hitung. Menurut Montessori (2002), aktivitas semacam ini mencerminkan prinsip auto-education, yaitu ketika anak memperoleh pemahaman melalui aktivitas langsung yang dilakukan dengan tangannya sendiri.[24] Dengan menggerakkan manik-manik sambil mendengarkan instruksi guru, anak belajar melalui koordinasi antara indera pendengaran, penglihatan, dan gerak motorik halus.

Pendekatan pembelajaran dan strategi pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler sempoa di TK Tanwirul Qulub Pamekasan telah dirancang sesuai dengan karakteristik pembelajaran anak usia dini, yaitu menyenangkan, aktif, dan penuh makna. Kegiatan ini mengutamakan keaktifan dari anak dengan gerakan tubuh serta keterlibatan antar personal. Dengan mengkolaborasikan metode riil, lagu-lagu edukatif, dan latihan soal interaktif, kegiatan tersebut terbukti berpengaruh baik dalam memberikan rangsangan minat anak pada aspek berhitung permulaan sejak dini, serta mendukung perkembangan kognitif, motorik halus, sosial, dan emosional.

Dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan, terlihat bahwa anak-anak menunjukkan antusiasme tinggi saat mengikuti kegiatan sempoa. Mereka terlihat senang dalam setiap kegiatan karena pembelajaran dikemas dalam bentuk permainan yang menyenangkan, seperti kompetisi berhitung cepat dan menebak angka menggunakan alat sempoa. Pendekatan berbasis permainan ini sejalan dengan konsep pembelajaran anak usia dini yang menekankan pentingnya belajar melalui aktivitas bermain (learning through play). Menurut Sujiono (2013), pembelajaran pada anak usia dini harus dirancang secara menyenangkan agar anak termotivasi untuk belajar tanpa merasa tertekan.[22] Pendekatan bermain tidak hanya membuat anak merasa bahagia, tetapi juga menumbuhkan rasa ingin tahu dan semangat belajar yang tinggi.

Dari sisi guru, kegiatan sempoa juga berpengaruh dalam memperluas wawasan dan peningkatan kemampuan mereka dalam menggunakan media pembelajaran yang inovatif. Guru pendamping turut berperan aktif dalam membimbing anak-anak memahami konsep dasar penggunaan sempoa serta memberikan dukungan emosional guna meningkatkan rasa percaya diri mereka. Kerja sama antara guru sempoa dan guru pendamping menjadi kunci penting dalam keberhasilan pelaksanaan kegiatan tersebut. Kolaborasi tersebut mencerminkan penerapan strategi

pembelajaran tim (team teaching) dalam pendidikan anak usia dini, yaitu setiap guru memiliki peran tersendiri dalam mencapai tujuan pembelajaran secara optimal.

Jika dikaji dari sudut pandang teori perkembangan kognitif Piaget, aktivitas sempoa sangat sesuai untuk diterapkan pada anak usia 5–6 tahun yang berada dalam tahap praoperasional. Pada tahap ini, anak mulai mampu berpikir secara simbolik, namun masih sangat bergantung pada benda konkret untuk memahami konsep-konsep yang bersifat abstrak. Penggunaan alat sempoa memungkinkan anak untuk menjembatani antara objek nyata, seperti manik-manik, dengan lambang-lambang angka yang belum sepenuhnya dipahami secara simbolis. Piaget (dalam Santrock, 2011) menyatakan bahwa anak prasekolah memerlukan pengalaman konkret sebagai dasar dalam membangun pola pikir logis.[23] Melalui kegiatan menggeser manik-manik sempoa, anak belajar mengenal makna bilangan, urutan, serta operasi dasar seperti penjumlahan dan pengurangan secara nyata dan menyeluruh. Dengan demikian, pembelajaran sempoa menjadi jembatan antara pengalaman konkret menuju pemahaman konsep matematika yang lebih abstrak.

Selain itu, jika dilihat dari perspektif Montessori, kegiatan sempoa mencerminkan prinsip pembelajaran yang menekankan pada hands-on activity atau pembelajaran melalui pengalaman langsung. Montessori (2002) menjelaskan bahwa anak belajar paling efektif melalui aktivitas yang melibatkan tangan dan pancaindra, karena gerakan tangan memiliki hubungan erat dengan perkembangan otak dan kemampuan berpikir logis.[24] Dalam konteks ini, penggunaan sempoa sebagai alat bantu hitung memberikan peluang bagi anak untuk belajar melalui aktivitas fisik seperti sentuhan dan gerakan. Kegiatan ini berperan dalam melatih konsentrasi, peningkatkan koordinasi motorik halus, serta membentuk pola pikir yang teratur. Sebagai media konkret, sempoa turut mendukung perkembangan awal kemampuan logika dan dasar-dasar berhitung permulaan pada anak usia dini.

Dengan demikian, pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler sempoa di TK Tanwirul Qulub Pamekasan telah berlangsung secara maksimal. Meskipun kegiatan ini hanya dilaksanakan seminggu sekali, dengan hasil pengamatan menunjukkan adanya peningkatan kemampuan anak dalam mengenal angka, berhitung sederhana, peningkatan fokus, dan ketelitian serta kerjasama antar personal. Hal ini memperlihatkan bahwa kegiatan sempoa memiliki kontribusi positif terhadap perkembangan kognitif dan motorik halus anak usia dini. Selain itu, kegiatan sempoa juga mendukung pencapaian tujuan pendidikan anak usia dini sebagaimana tertuang dalam Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional PAUD, yaitu mengembangkan seluruh potensi anak secara optimal melalui kegiatan yang menyenangkan dan bermakna.[4]

Berikut adalah gambar alat sempoa yang digunakan sebagai media pembelajaran:



Gambar 1. Gambar Sempoa

B. Dampak Kegiatan Ekstrakurikuler Sempoa terhadap Kemampuan Berhitung Permulaan

Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler sempoa di TK Tanwirul Qulub Pamekasan memberikan dampak positif pada aspek kognitif. Berdasarkan hasil observasi, wawancara dengan kepala sekolah, guru sempoa, guru kelas, dan dokumentasi, terlihat bahwa anak-anak mengalami peningkatan kemampuan berhitung sederhana. Anak-anak yang semula belum memahami konsep jumlah atau urutan angka menjadi lebih mudah mengenal pola berhitung, seperti kemampuan mengenal angka, mengurutkan bilangan, serta memahami konsep dasar penjumlahan dan pengurangan sampai angka 30.

Kegiatan sempoa terbukti membantu anak dalam mengenal dan memahami konsep bilangan serta operasi hitung sederhana. Anak belajar mengenal hubungan antara simbol angka dan jumlah benda melalui gerakan naik-turun manik-manik sempoa. Menurut Piaget (dalam Santrock, 2011), anak usia 5–6 tahun berada pada tahap preoperasional, yaitu proses berpikir anak masih bergantung pada benda konkret.[23] Oleh karena itu, pembelajaran sempoa menjadi media yang sangat tepat karena memberikan pengalaman konkret yang membantu anak memahami konsep matematika secara nyata.

Foto Kegiatan Anak-anak saat Ekstrakurikuler Sempoa



Gambar 2. Gambar Kegiatan

IV. SIMPULAN

Penelitian tentang Implementasi Kegiatan Ekstrakurikuler Sempoa di TK Tanwirul Qulub Pamekasan menunjukkan bahwa kegiatan sempoa merupakan metode pembelajaran inovatif yang efektif dalam merangsang perkembangan berhitung permulaan anak usia dini. Kegiatan sempoa telah dijalankan secara rutin sejak tahun 2013 dengan keterlibatan kerjasama antara guru sempoa dan guru kelas. Pendekatan berbasis permainan membuat proses belajar berhitung menjadi lebih menyenangkan dan sesuai dengan karakteristik anak usia 5–6 tahun.

Strategi dan metode pembelajaran sempoa mengintegrasikan aktivitas konkret, lagu edukatif, serta sesi tanya jawab yang interaktif. Pendekatan ini sesuai dengan teori Piaget dan Montessori yang menekankan pembelajaran aktif dan pengalaman langsung sebagai kunci keberhasilan. Dampak kegiatan sempoa terhadap kemampuan berhitung permulaan anak menunjukkan perkembangan yang positif. Anak-anak secara bertahap mampu mengenal angka, mengurutkan bilangan, serta memahami konsep dasar penjumlahan dan pengurangan..

UCAPAN TERIMA KASIH

Bagian ini Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:Ibu Dosen Pembimbing, yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan motivasi selama proses penyusunan skripsi ini berlangsung., Kepala Sekolah dan Dewan Guru TK Tanwirul Qulub Pamekasan, atas izin, kerjasama, dan kesempatan yang diberikan kepada penulis dalam melakukan penelitian. Suami tercinta dan Keluarga, atas doa,

dukungan, dan kasih sayang yang tak ternilai. Teman-teman seperjuangan dan sahabat-sahabat terbaik, atas semangat, bantuan, dan kebersamaan selama masa studi dan penyusunan skripsi ini.

REFERENSI

- [1] H. Zaini and K. Dewi, "Pentingnya Media Pembelajaran Untuk Anak Usia Dini," *Raudhatul Athfal J. Pendidik. Islam Anak Usia Dini*, vol. 1, no. 1, pp. 81–96, 2017, doi: 10.19109/ra.v1i1.1489.
- [2] A. Asmariani, "Konsep Media Pembelajaran Paud," *Al-Afkar J. Keislam. Perad.*, vol. 5, no. 1, 2016, doi: 10.28944/afkar.v5i1.108.
- [3] Mursid, *Pengembangan Pembelajaran PAUD*, Cetakan 2. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016.
- [4] MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN REPUBLIK INDONESIA, "Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini," Peratur. Menteri Pendidik. Dan Kebud. Republik Indones., p. 13, 2014.
- [5] A. Fitriati and Mustakimah, "Implementasi Ekstrakurikuler Jarimatika Dalam Menumbuhkan Kemampuan Berhitung Pada Kelompok A Di Tk Bunga Harapan Bringin," *as-ṣibyān J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 9, no. 1, pp. 155–164, 2024.
- [6] D. R. Sari, M. Zainuddin, and S. Akbar, "Kemampuan Berhitung Pada Anak Usia 5—6 Tahun," *J. Pendidik. Teor. Penelitian, dan Pengemb.*, vol. 5, no. 11, p. 1535, 2021, doi: 10.17977/jptpp.v5i11.14150.
- [7] R. Novianti, "Pengembangan permainan roda putar kemampuan berhitung angka anak usia 5-6 tahun," *Educhild*, vol. 4, no. 1, pp. 56–63, 2015.
- [8] M. Mudiayarsih, "Meningkatkan Kemampuan Berhitung Permulaan Dengan Permainan Balok Angka Pada Anak Kelompok B," *J. Pelita PAUD*, vol. 3, no. 2, pp. 121–134, 2019, doi: 10.33222/pelitapaud.v3i2.521.
- [9] F. D. Asmara, "Pengaruh Kegiatan Market Day terhadap Kemampuan Bahasa Ekspresif dan Berhitung Permulaan Anak Usia Dini Kelompok B di Tk Negeri Pembina Kecamatan Subah," *Edu Cendikia J. Ilm. Kependidikan*, vol. 3, no. 03, pp. 529–536, 2023, doi: 10.47709/educendikia.v3i03.3309.
- [10] 2014 Permendikbud, "Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 62 Tahun 2014 Tentang Pendidikan Kepramukaan Sebagai Kegiatan Ekstrakurikuler pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah," *Permendikbud No 63 Tahun 2014*, vol. 53, no. 9, pp. 1689–1699, 2014, [Online]. Available: www.journal.uta45jakarta.ac.id
- [11] A. Anugrahana, "Penerapan Media Sempoa untuk Meningkatkan Kedisiplinan, Ketelitian, dan Tanggung Jawab Mahasiswa Kelas Inovatif Matematika," *J. Edukasi Mat. dan Sains*, vol. 8, no. 1, p. 89, 2020, doi: 10.25273/jems.v8i1.6095.
- [12] P. Studi, P. Guru, M. Ibtidaiyah, J. Tarbiyah, F. Tarbiyah, and D. A. N. Tadris, "Oleh: aripen nim. 1711240072," 2021.
- [13] S. Frisnoiry, D. Amanda, D. Natalia, G. Liana, and J. Siahaan, "Analisis Efektivitas Sempoa Sebagai Alat Hitung Kuno di Era Modern," vol. 4, pp. 5042–5050, 2024.
- [14] S. Leksono et al., "Pendekatan deskriptif," 2013.
- [15] Y. Handoko, H. Arif Wijaya, and A. Lestari, *Metode Penelitian Kualitatif: Panduan Praktis Untuk Penelitian Administrasi Pendidikan*, Cetakan 1. Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024.
- [16] D. Karya, S. Yani Kusumastuti, E. Rakhmat Kabul, J. Mantong, and Sjukun, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cetakan 1. Padang: Takaza Innovatix labs, 2024.
- [17] D. Satori and Komariah Aan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cetakan 7. Bandung: ALFABETA, 2017.
- [18] Y. Tojiri, H. Setia Putra, and N. Faliza, *Dasar Metodologi Penelitian: Teori, Desain, dan Analisis Data*, Cetakan 1. Padang: Takaza Innovatix Labs, 2023.
- [19] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Cetakan 25. Bandung: ALFABETA, 2017.
- [20] Helaluddin and H. Wijaya, *Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori & Praktik*, Edisi 1. Sekolah Tinggi Thelogia Jaffray, 2019.
- [21] Faustyna, *Metode Penelitian Kualitatif Komunikasi (Teori dan Praktek)*, Cetakan 1. Medan: Umsu Press, 2023.
- [22] Y. N. Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Indeks, 2013.
- [23] J. W. Santrock, *Life-Span Development* (13th ed.). New York: McGraw-Hill., 2011.
- [24] M. Montessori, *The Discovery of the Child*. New York: Ballantine Books., 2002.
- [25] E. B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga, 2011.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.